

PESANTREN SALAF DAN PERUBAHAN SOSIAL

(Studi Kasus Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang)

Oleh: M. Murtadho¹

Abstract

Globalization and modernization of information sponsored by the state have resulted in a variety of social changes. The impact on social changes must be faced by all social institutions, including traditional Islamic boarding school (or called pesantren salafiyah in Indonesia). One important issue in dealing with challenges of social changes is the identity issue. How is traditional Islamic boarding school identity in dealing with social changes? This study attempts to analyze the model of traditional Islamic boarding school identity creation in dealing with social changes. The study took the case of Al-Anwar Traditional Islamic boarding school, Sarang, Rembang in Central Java. The study found that the traditional Islamic boarding school has developed a specific identity creation in dealing with social changes.

Keywords: Traditional Islamic Boarding School, Social Change, Identity

Abstrak

Globalisasi informasi dan modernisasi yang disponsori oleh negara telah menghasilkan berbagai perubahan sosial. Dampak perubahan sosial ini harus dihadapi oleh semua institusi sosial, termasuk Pesantren salaf. Salah satu isu penting dalam menghadapi tantangan perubahan sosial adalah masalah identitas. Bagaimana identitas pesantren salaf menghadapi perubahan sosial tersebut? Studi ini mencoba mengkaji model kreasi identitas pesantren salaf menghadapi perubahan sosial. Studi mengambil kasus pada Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Studi ini menemukan bahwa pesantren salaf dalam menghadapi perubahan sosial telah mengembangkan kreasi identitas tertentu.

Kata kunci: Pesantren Salafiyah, Perubahan sosial, Identitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyebutkan bahwa pesantren (lembaga non istana) adalah institusi yang mengedepankan peran kyai, mempunyai peran yang besar dalam relasinya pembangunan kebudayaan Indonesia modern ke depan. Pendekatan

studi yang digunakan adalah dari sudut continuity and change. Dia melihat pesantren ke depan terikat kuat dengan model Islam

¹ Peneliti di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Pendidikan terakhir di S3 Antropologi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Pernah mengikuti shortcourse beberapa bulan di National University of Singapore (NUS) dalam program Asian Graduate Forum On Southeast Asian Studies (2009). Fokus penelitiannya, sesuai dengan unit kerjanya, lebih banyak di bidang penelitian Pendidikan agama dan keagamaan. Alamat email: tadho25@gmail.com

Naskah diterima 7 Januari 2012. Revisi pertama, 10 Februari 2012, revisi kedua 28 Februari 2012, revisi ketiga 28 Maret 2012

tradisional, akan tetapi dalam perjalanannya ada elemen-elemen lama yang diganti, diperbarui, elemen-elemen baru yang diakomodasi. Dalam prosesnya, peran kyai memegang peran vital dalam transmisi pesantren. Para kyai mampu berperan sebagai cultural broker yang jenius dalam meneruskan tradisionalisme Islam di satu sisi, dan disisi lain menyesuaikan tuntutan situasi dan kondisi.²

Saat ini pesantren menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial, baik karena dampak modernisasi oleh pembangunan Negara, maupun perubahan sosial yang terjadi karena pengaruh globalisasi. Salah satu isu utama dalam menghadapi globalisasi adalah tema identitas terkait dengan eksistensi kelompok-kelompok sosial tertentu. Castells menyebutkan implikasi lain dari menguatnya globalisasi adalah munculnya kekuatan lain dari kesadaran manusia untuk menemukan kembali 'self' atau identitas mereka.³ Dalam proses menemukan kembali konstruksi identitas baik terjadi pada individu atau kolektifitas (termasuk institusi), tahap awal secara umum yang terjadi adalah proses penyesuaian dengan sesuatu yang di luar diri atau intitusi. Penyesuaian itu dapat berbentuk penerimaan terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun sesuatu reaksi penyesuaian dalam bentuk menolak sesuatu yang datangnya dari luar.

Mampukan pesantren salaf mempertahankan tradisinya atau pelan tetapi pasti akan tergerus juga dengan kekuatan perubahan dari luar baik yang dipengaruhi atas nama modernisasi lembaga Pendidikan oleh negara atau pengaruh kuat globalisasi? Untuk mencermati bagaimana pesantren salaf mensikapi perubahan yang terjadi, penelitian ini ingin melihat bentuk

kreasi dan reproduksi karakter identitas kelembagaan yang dilakukan oleh sebuah pesantren salaf, yaitu Pesantren Salaf Al Anwar di Sarang Rembang Jawa Tengah.

Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk evolusi yang terjadi pada pesantren salaf terkait dengan perubahan sosial yang terjadi baik karena dampak modernisasi oleh pembangunan Negara, maupun perubahan sosial yang terjadi karena pengaruh globalisasi. Adakah pergeseran sistem dari pesantren salaf dari pola lama menuju perubahan sistem dalam pola baru yang merupakan kreasi dari beberapa perkembangan yang terjadi di sekitar pesantren salaf.

Hipotesa awal penelitian ini, dari konteks teori identitas Manuel Castel adalah pesantren salaf melakukan evolusi tertentu untuk menyempurnakan identitasnya dari perubahan yang terjadi. Pesantren salaf diduga melakukan segala cara untuk mempertahankan identitasnya di tengah perubahan yang terjadi, dengan cara memperjelas simbol-simbol yang berbeda sebagai bentuk perlawanan dari kekuatan dominan perubahan. Bernarkah demikian yang terjadi pada pesantren salaf sarang Rembang? Penelitian ini ingin menguji hipotesa awal tersebut.

Kerangka Teori

Pesantren Salaf

Pesantren salaf, menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem

² Lihat Zamakhsyari Dhofier, 1980. Tradisi Pesantren, LP3ES.

³ Castells, Manuel. 2000. "Globalization and Identity in the Network Society: A Rejoinder to Calhoun, Lyon, and Touraine" in The Information Age: Economy, Society, culture. h. 8.

pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Terkait dengan teori ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana pesantren salaf mempertahankan tradisinya dari tantang perubahan sosial yang terjadi. Apakah pesantren ini mengakomodasi modernisasi lembaga Pendidikan yang digagas oleh pemerintah (negara) atau dia mempertahankan tradisinya dengan mekanisme-mekanisme tertentu.

Perubahan sosial

Ada empat teori besar perubahan sosial yang sering dipakai dalam ilmu-ilmu sosial: 1) teori evolusi. Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sempurna; 2) teori konflik. Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya; 3) teori Fungsionalis. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial atau cultural lag. Para penganut Teori

Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan.; 4) teori siklus. Teori ini mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun. Karena dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari.

Untuk melihat perubahan yang terjadi, penelitian ini ingin melihat perkembangan lanjut dari pesantren salaf. Teori ini berkesesuaian dengan teori evolusi yang menyebutkan bahwa kebudayaan manusia akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sempurna.

Selanjutnya sebagai titik awal melihat perkembangan yang terjadi pada pesantren salaf, penulis merasa perlu mengutip teori Castells tentang bentuk-bentuk identitas sebuah institusi dalam menghadapi globalisasi. Castells menyebutkan ada tiga teori tentang identitas. Pertama, legitimizing identity, yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh institusi dominan untuk merasionalisasikan dominasi mereka berhadapan dengan kekuatan sosial lain; Kedua, resistansi identitas, yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh kekuatan sosial yang lemah sebagai bentuk usaha mencari pembeda dari (differ from) dan bentuk perlawanan (oppose to) dari kekuatan dominan; Ketiga, proyek identitas, yaitu penguatan identitas dengan merumuskan identitas baru bagi kelompok tertentu untuk menjelaskan posisi mereka dan mengusahakan transformasi ke struktur sosial.⁴

⁴ Ibid.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk mengungkap suatu makna atau pengertian tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kasus, dengan mengambil kasus pada pesantren Salaf Al Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah.

Dalam membaca pesantren salaf ini penulis menggunakan salah satu pendekatan Burawoy dalam membaca permasalahan dalam konteks perubahan social dan atau globalisasi, yaitu positioning pesantren salaf diantara kekuatan-kekuatan yang melingkupinya.⁵ Menindaklanjuti teori Burawoy, dalam memetakan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar pesantren salaf, peneliti menggunakan teori Donald Horton yang menyebutkan adanya empat kekuatan yang saling mempengaruhi terhadap keberadaan lembaga Pendidikan, dalam kasus penelitian ini nantinya akan kita gunakan untuk melihat fenomena pesantren salaf, dari sisi: 1) sistem lembaga Pendidikan itu sendiri; 2) masyarakat local; 3) pemerintah; 4) dunia Pendidikan.⁶

⁵Burawoy berpandangan, dalam melihat suatu permasalahan dalam konteks globalisasi perlu diperhatikan: 1) kekuatan-kekuatan; 2) mengeksplorasi koneksi-koneksi antar situs; 3) membuka dan menyeleksi imajinasi-imajinasi dari kehidupan keseharian. Kekuatan-kekuatan, koneksi-koneksi, dan imajinasi-imajinasi menjadi tiga komponen yang esensial, tiga axis kajian. Perbedaan dari tiga hal ini menarik untuk dijadikan focus masing-masing kasus dalam analisa: manakala orang mengalami globalisasi sebagai sesuatu kekuatan luar maka dia akan melakukan resistensi atau akomodasi; apakah orang berpartisipasi dalam kreasi dan reproduksi koneksi-koneksi yang lintas dunia, apakah imajinasi orang bergerak dan atau berkontestasi dalam dimensi global. Burawoy, Michael, et al., 2000. *Global Ethnography: Forces, Connections and Imaginations in a Postmodern World*. California: University of California Press. h. 5.

⁶Horton, Donald. 1971. "The Interplay of Forces in the Development of a Small School System" dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.), New York: Basic Books, Inc, Publisher. h. 180-194.

Pengumpulan data penelitian di lapangan meliputi dua langkah, yaitu pertama, wawancara mendalam. Kedua, pengamatan terlibat. Analisa dilakukan dengan tehnik prosesual, di mana peneliti mencoba menganalisis secara mengalir mengikuti tema, konteks dan ketersediaan data yang mendukung. Penulisan ini bermaksud melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Sifat data yang digali lebih mengarah pada konsep emik, yakni membaca makna berdasarkan ukuran nilai masyarakat yang sedang diteliti.⁷ Walaupun tidak dipungkiri dalam eksplanasi laporan ini penulis akui lebih bernuansa etik, mengingat dalam membaca kasus dalam konteks global menurut Marcus analisis cenderung berwarna etik.⁸

Analisa dilakukan dengan gaya prosesualisme yang menekankan pada aspek bagaimana seseorang atau orang-orang mengkonstruksi makna. Prosesualisme dimulai dari yang partikular dan melacak bentuk relasi yang melampaui waktu dan bentuk-bentuk variasi mereka.⁹

TEMUAN PENELITIAN

Deskripsi Pesantren Salaf Al Anwar

Pesantren Salaf An Anwar Rembang terletak di Pinggir jalan Pantura (Jakarta-Surabaya), tepatnya di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Pesantren Al Anwar berdiri. Perjalanan dari Kota Semarang (Ibukota Provinsi Jawa Tengah) ke Karangmangu dengan kendaraan darat kurang lebih 4 jam. Karangmangu dimana PP. Al-

⁷Pelto, P. J. dan Gretel H. Pelto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 55.

⁸Marcus, George. 1998. *Ethnography Throught Thick and Thin*, Prencenton, NJ: Pricenton University Press. h. 79.

⁹Borofsky, Robert. 1994. *Assesing Cultural Anthropology*, McGraw-Hill. h. 352.

Anwar berada adalah sebuah desa di tepi utara Jawa Tengah bagian timur daerah yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Karangmangu semula bernama Karangembang.

Desa Sarang, Rembang adalah sebuah dusun di mana di sana terdapat tujuh pesantren.¹⁰ Unikunya semua pesantren yang ada di kampung itu adalah pesantren salaf. Pesantren salaf menjadi pilihan model pengembangan tafaquh fid din di pesantren di Karangmangu Sarang Rembang. Ketujuh pesantren yang ada sepakat dengan model pengembangan pesantren ala pesantren salaf. Tradisi pembelajaran salaf dimulai dengan Madrasah Ghozaliyah Asy-Syafiiyah (MGS).¹¹ Madrasah ini dihidupkan kembali pada tahun 1950. Sebelumnya, madrasah yang ada di sana adalah Madrasah al wathon yang berdiri pada tahun 1927 oleh KH Zubair.¹²

Melihat besarnya animo dari para santri yang berkeinginan nyantri di Pesantren Al Anwar dan keinginan berkhidmat kepada KH Maimoen Zubair, maka dengan bangunan seadanya musholla tersebut dijadikan sebagai pondok. Bangunan

sederhana tersebut mereka gunakan untuk menginap sekaligus untuk lebih focus dalam mengaji dan khidmat kepada syaikhina KH. Maimoen Zubair. Oleh mereka sendiri pondok yang diasuh putra KH. Zubair ini diberi nama POHAMA merupakan kependekan dari Pondok Haji Maimoen. Kemudian selang beberapa tahun untuk mengenang abah beliau KH. Zubair Dahlan yang sebelum menunaikan ibadah haji bernama KH Anwar POHAMA dirubah namanya menjadi Pondok Al-Anwar.

Perkembangan pesantren yang diasuh tokoh ulama' yang sangat antipati terhadap penggunaan istilah Kitab salaf dengan nama kitab kuning (karena dinilai merupakan suatu penghinaan terhadap kitab salaf) ini, sangat signifikan, matrik 2 menunjukkan pada tahun ini saja (Tahun 2010) Jumlah santri Al-Anwar mencapai lebih dari 2000 Santri. Yang tersebar dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, baik Jawa maupun luar Jawa seperti Kalimantan Sulawesi Lampung bahkan Papua. Dan juga dari berbagai latar belakang Pendidikan mulai dari SD/MI, SLTP, SLTP sampai Sarjana.

Pada perkembangannya PP. Al-Anwar terbagi menjadi dua yaitu PP. Al-Anwar I yang dikhususkan bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama secara murni dan PP. Al-Anwar II sebagai wadah bagi santri-santri yang ingin mempelajari sains dan teknologi tanpa meninggalkan pesantren sebagai wahana untuk mendalami ilmu agama. Letaknyapun terpisah, PP. Al-Anwar I terletak di desa Karangmangu Sarang Rembang sedang PP. Al-Anwar II ini terletak di Dusun kalipang Gondanrejo Sarang Rembang Kurang lebih 3 km dari desa Karangmangu kearah barat.

Relasi Kekuatan di Sekitar Pesantren Salaf Al Anwar

Masyarakat Lokal

Konon dahulu, kondisi masyarakat Sarang berada dalam kondisi tatanan

¹⁰ Ketujuh pesantren itu adalah: PP. MANSYA'UL HUDA (PMH) diasuh oleh KH. Abdulloh (sekarang diasuh oleh KH. Abu Na'im); -PP. AL-AMIN diasuh oleh KH. Ali Masyfu' (sampai sekarang); PP. AL-ANWAR diasuh oleh KH. Maimoen Zubair (sampai sekarang); PP. AL-HIDAYAH diasuh oleh KH. Abd. Hamid Bin Ahmad (sekarang diasuh oleh K. A. Ustkhri Irsyad); PP. NURUL ANWAR diasuh oleh KH. Aufal Marom (sampai sekarang).

¹¹ Di luar pesantren-pesantren yang ada, terdapat sebuah lembaga yang menjadi simpul Pendidikan di daerah Sarang, yaitu Madrasah Ghozaliyah Asy Syafiiyah (MGS) yang merupakan Pendidikan diniyah yang menampung semua santri dari ketujuh pesantren di Karangmangu Sarangan. Sebagai Mudir 'Am (Pemimpin Umum) adalah KH Maimun Zubair sendiri.

¹² Melacak tradisi Pendidikan dan keilmuan di sekitar pesantren Al Anwar Sarang Rembang, akan ditemukan adanya empat institusi lembaga Pendidikan di daerah kampung Sarang. Berdasarkan urutan sejarah, maka keempat institusi itu bisa disebutkan: 1) Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah/ MGS (berdiri 1950); 2) Pendidikan Muhadhoroh Al Anwar (1967); 3) Ma'had Aly; dan 4) Pendidikan Formal Madrasah Al Anwar II (berdiri 2003).

jahili, karena mayoritas penduduknya adalah kaum paganis serta penganut animisme dan dinamisme. Sementara kondisi ekonominya berada dalam strata yang sangat memprihatinkan, karena pada masa itu ekonomi masyarakatnya hanya bertumpu pada sektor pertanian dan nelayan yang masih menggunakan alat-alat konvensional dan manual, belum ada yang berniaga seperti yang kita lihat sekarang. Pada saat itulah terjadi eksodus besar-besaran orang-orang keturunan Madura dari Sedayu Gresik Jawa Timur ke Sarang, karena dikejar-kejar oleh Belanda sebab mereka menolak untuk bekerja sama dengan kaum imprealis salibis tersebut yang mana eksodus tersebut membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat Sarang. Hingga kini mayoritas penduduk Sarang adalah campuran etnis Madura Jawa.

Desa yang penduduknya dulu adalah hasil asimilasi antara suku Jawa dan Madura ini merasa sangat beruntung dengan kehadiran PP. Al-Anwar, keseharian mereka yang menuntut untuk bekerja keras yang menimbulkan kerasnya watak mereka dapat diimbangi dengan pengajian dan kegiatan positif lain yang diselenggarakan PP. Al-Anwar, sehingga hal ini mampu menjadi pengontrol bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti kebanyakan daerah lain, keadaan sosial di Karangmangu mayoritas adalah nelayan dikarenakan tata letak daerah yang berada di pesisir pantai, meskipun masih banyak penduduk yang bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. Setiap harinya masyarakat pergi ke laut untuk mencari ikan baik menggunakan peralatan tradisional maupun yang lebih maju.

Berawal dari sebidang tanah yang dimiliki syaikhina KH. Maimoen Zubair dan hasil pembelian tanah milik tetangga, juga termotivasi akan akan kondisi masyarakat sekitar pada saat itu yang belum rutin

mengerjakan sholat 5 waktu serta minimnya kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, maka pada tahun 1967 KH Maimun membangun Mushola yang nantinya menjadi cikal bakal Pesantren Al Anwar. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1977 M. Kyai Maimoen bersama istri beliau Nyai Hj. Mastiah merintis berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Anwar dengan membangun Musholla dibelakang rumah yang semula berindingkan Anyaman bambu.

Lambat laun laun masyarakat menunjukkan perubahan, mereka mulai suka pergi ke musholla untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan disana, mulai dari sholat jama'ah hingga Dziba'iyah yang dilakukan setiap malam jum'at dan juga banyak anak-anak mereka yang mulai menetap di Musholla.

Kebijakan Pendidikan (Pemerintah)

Pendidikan pesantren adalah bagian dari Pendidikan Islam yang merupakan subsistem dalam sistem Pendidikan nasional yang diatur melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Istilah yang digunakan untuk menjelaskan Pendidikan yang memuat substansi dan pendekatan nilai-nilai agama adalah Pendidikan umum dengan kekhasan Islam, Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan (pasal 12, 17, dan 30). Oleh karena itu, istilah Pendidikan Islam yang dipergunakan merujuk kepada (i) madrasah dan perguruan tinggi Islam sebagai lembaga Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, (ii) Pendidikan agama Islam pada satuan Pendidikan, dan (iii) Pendidikan keagamaan Islam.

Pendidikan Islam diselenggarakan untuk: (a) memenuhi tugas negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, wali, dan lembaga sosial dalam melindungi hak-hak anak untuk memeluk

ajaran agamanya meliputi pembinaan, pembangunan, dan pengamalan ajaran agama, serta (b) memberikan layanan Pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹³

Sikap dan kebijakan pemerintah, dalam kementerian agama, cenderung memandang atau menganggap bahwa pesantren (termasuk pesantren salaf) adalah lembaga Pendidikan yang perlu dimodernisir. Salah satu gagasan modernisasi yang dilakukan negara adalah keinginan pemerintah untuk membekali santri dengan kecakapan ketrampilan (lifeskills) tertentu. Gagasan lain adalah pemikiran perlu regulasi dan standarisasi lembaga Pendidikan pesantren, termasuk standarisasi kurikulum pesantren salaf.

Sistem Pendidikan yang Dikembangkan

Pesantren Salaf Al Anwar Rembang mensikapi regulasi dan inisiasi kekuatan perubah seperti negara terkait dengan usaha pembinaan pesantren bersikap selektif. Seandainya pesantren menerima perbantuan atau regulasi, maka yang dilakukan adalah menerima secara hati-hati sejauh perubahan yang terjadi tidak merusak tradisi salaf yang menjadi pilihan lembaga Pendidikan keagamaan ini. Salah satu contoh penerimaan itu adalah kehadiran usaha melakukan penyetaraan (mu'adalah) terhadap santri setingkat Madrasah Aliyah. Sistem mu'adalah dianggap kompromi yang baik dan tidak merusak sendi-sendi tradisi salaf. Demikian juga gagasan kementerian agama berupa ma'had Aly, konsep ini diterima oleh Pesantren Salaf An Anwar Rembang, dengan tetap dalam koridor tradisi salaf.

Pesantren Salaf Al Anwar adalah pesantren yang semula dibangun dengan

meniru pesantren Salaf di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Sekalipun saat ini, pesantren Tebuireng sudah tidak lagi murni salaf, namun madrasah dan pesantren di Sarang sampai saat ini bertahan menjadi pesantren salaf. Alasan kenapa pesantren di Sarang bertahan dengan tradisi Salaf adalah keprihatinan bahwa lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang benar-benar merujuk pada kitab-kitab klasik jumlahnya hanya sedikit, dan hal itu hanya terjaga sepenuhnya di pesantren dengan tradisi salaf.

Visi Pesantren Al Anwar: 1) Mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah; 2) Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah.

Misi Pesantren Al Anwar: 1) Beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berakhlakul karimah; 2) Mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai khoiru ummah yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan social, sehingga tercipta negara Indonesia yang Baldatun Toyyibatun wa Robbun Ghafur.

Sistem Pendidikan yang diterapkan di pesantren Al-Anwar adalah sistem salafiyah dimana para santri diwajibkan mengikuti pengajian Masyayeh atau ustadz baik dengan pendekatan sistem bandongan maupun sorogan. Santri diharuskan untuk mengikuti salah satu bentuk Pendidikan berikut:

¹³ Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. h. 1.

Matrik 1
Jenis-jenis Institusi Pendidikan Pesantren
di Desa Sarang, Rembang

NO	JENIS Pendidikan	JENJANG Pendidikan	SASARAN Pendidikan
1.	Muhadhoroh	I'dadiyyah, Tsanawiyah, Aliyah	Santri PP Al Anwar
2.	Ma'had Aly		Untuk Santri PP Al Anwar
3.	Madrasah Ghozaliyyah Syafiiyah (MGS)	Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, Ma'had Ali	Santri-santri dari semua pesantren di Karangmangu, Sarang
4.	Pendidikan Formal Madrasah Al Anwar II	Raudhotul Athfal Madrasah Ibtidaiyyah Madrasah Tsanawiyah Madrasah Aliyah	Untuk Masyarakat luar Pesantren

Muhadloroh

Kegiatan ini melembaga menjadi lembaga muhadloroh, yang aktifitasnya dimulai sejak tahun 1984. Lembaga ini memiliki jenjang Pendidikan 7 tahun yang terdiri dari: 1 tahun I'dadiyyah; 3 Tahun tingkat Tsanawiyah; 3 tahun tingkat Aliyah. Lembaga ini diselenggarakan pada pagi hari mulai jam 08.00-12.00 WIB. Adapun kurikulum yang dipakai lembaga muhadhoroh merupakan kurikulum sendiri dan telah mu'adalah dengan universitas Al Azhar Mesir.

Lembaga muhadloroh ini diikuti oleh santri PP. Al-Anwar yang berasal dari beberapa penjuru daerah di Indonesia baik dari Jawa maupun luar Jawa semisal Kalimantan, Lampung, Sulawesi, bahkan Papua. Berikut data santri PP. Al-Anwar:

Matrik 2
Perkembangan Santri PP. Al-Anwar 1

	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Santri Putra	1.731	1.714	1.894	1738	1.718	1.705	1.796	1.819
Santri Putri	480	405	411	373	375	403	415	432
Santri Putri Tahfid	23	27	38	51	62	63	65	64
Jumlah	2.233	2.146	2.343	2.162	2.145	2.171	2.276	2.315

Ma'had Aly

Lembaga Pendidikan ini mempunyai masa studi dua tahun. Lembaga ini merupakan jenjang lanjutan bagi santri lulusan tingkat Aliyah. Sebagian besar kitab yang dikaji merupakan kitab-kitab 'ashry (kontemporer) sebagai pelengkap wawasan pengetahuan santri. Jenjang Pendidikan di lembaga ini adalah dua tahun. Adapun kegiatan pembelajaran dilakukan pada malam hari.

Ma'had Aly merupakan gagasan Kementerian agama yang diterima oleh Pesantren Salaf An Anwar Rembang. Sesuatu konsep yang baru diterima selama masih searah dengan tradisi salaf.

Madrasah Ghozaliyyah Syafiiyah

Lembaga Pendidikan ini merupakan lembaga milik bersama antar pondok pesantren di Sarang termasuk di dalamnya PP. Al-Anwar. MGS adalah Madrasah yang independen (berdiri sendiri) tidak bernaung dibawah Departemen Agama atau lembaga lain. Dengan demikian Madrasah menentukan arahnya sendiri dengan ciri khas kesalafannya, menggunakan sistem Pendidikan masuk sekolah setiap hari kecuali hari Jum'at, memakai kopyah, berpaju panjang, bersarung dan bersandal. Tahun ajaran dimulai pada bulan Syawwal sampai bulan Sya'ban, pada setiap tahun ajaran libur pada bulan Rabiul Awwal.

Siswa MGS mayoritas dari Pondok Pesantren Sarang sendiri (yang berjumlah 7 pesantren) yang datang dari berbagai daerah tidak hanya dari pulau Jawa saja, bahkan banyak juga dari luar Jawa, dan masyarakat daerah Sarang dan sekitarnya. Ada yang lulusan dari pondok pesantren lain dan ada yang memang langsung masuk ke MGS, bahkan ada juga sarjana-sarjana yang ingin menempuh Pendidikan agamanya di MGS. Sampai pada tahun 2008 ini siswa MGS tercatat 1.700 siswa

dengan penambahan maupun penurunan pada tiap tahunnya. Berikut data siswa MGS lima tahun terakhir:

Matrik 3
Perkembangan Santri Madrasah
Ghozaliyah Syafiyah (MGS)

Th. Ajaran	Tingkat			Jumlah
	Ibtida'	Tsanawi	Aliyah	
1423-24 H. 2002-03 M.	1.160	969	636	2.765
1424-25 H. 2003-04 M.	1.000	1.015	676	2.691
1425-26 H. 2004-05 M.	898	963	669	2.530
1426-27 H. 2005-06 M.	788	879	615	2.282
1427-28 H. 2006-07 M.	727	805	626	2.158
1428-29 H. 2007-08 M.	605	728	635	1.968
1429-30 H. 2008-09 H.	552	650	551	1.853

Pendidikan Formal Madrasah Al Anwar II

Demikian juga ketika menanggapi tuntutan jaman yang sangat menuntut kesiapan dalam segala hal, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang notabenenya sebagai suatu lembaga Non Formal yang secara tegas mempertahankan Nilai-Nilai Salaf, ini dalam beberapa aspek juga berusaha mengakomodasi tuntutan modernitas tertentu. Seperti usaha untuk menelurkan generasi yang juga dapat dibanggakan dalam bidang formal dengan tetap menjadikan pelajaran Salaf sebagai pondasi pembentukan akhlaq. Usaha ini dilakukan dengan mendirikan suatu badan lembaga Pendidikan formal dibawah naungan LP Ma'arif NU setingkat SD-SLTP-SLTA dengan nama MI, MTs dan MA Al-Anwar. Hanya saja, untuk sedikit membedakan dengan tradisi salaf yang sudah menjadi komitmen pesantren-pesantren di lingkungan desa Sarang, maka pembukaan Pendidikan formal yang berada di bawah payung hukum Pesantren salaf Al Anwar didirikan di luar desa Sarang, tepatnya di sebelah Barat desa Sarang.

Tujuan yang mendasar dari didirikannya MI, MTs dan MA AL-ANWAR tersebut tidak hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum saja tapi juga dikemas rapi dengan memasukkan pelajaran salaf guna memberikan bekal para muridnya untuk memperoleh keseimbangan antara lmtaq dan lptek, sehingga pada akhirnya tujuan akhir kebahagiaan dunia akhirat dapat dicapai.

Pendirian lembaga Pendidikan formal yang diletakkan di luar dusun Sarang, tepatnya di sebelah barat (luar) dusun Sarang, dimaksudkan untuk menjaga agar tradisi salaf tetap bertahan di dalam dusun. Keberadaan madrasah ini lebih ditujukan untuk memberi pilihan bagi masyarakat luar dalam mengkaji ilmu Islam di Sarang Rembang. Belajar Islam di Sarang Rembang bisa dilakukan dengan mengikuti sistem pesantren salaf, bisa juga dengan mengikuti Pendidikan modern yang disediakan di sekitar desa Sarang.

Matrik 4
Siswa-siswi Madrasah Formal PP. Al-
Anwar 2 tahun 2009

	Tahun 2009	Keterangan
MI. Al-Anwar	30	Kelas I-II
MTs. Al-Anwar	346	Kelas VII-Kelas IX
MA. Al-Anwar	243	Kelas X- XII
Jumlah	619	

Kegiatan-kegiatan Pendukung Pendidikan

Di luar jalur Pendidikan utama (Muhadoroh, Ma'had Aly, MGS dan Pendidikan formal), santri di pesantren salaf Sarang Rembang juga disediakan beberapa kegiatan Pendidikan pendukung: 1) pengajian formal pesantren, 2) pengajian non formal, 3) kegiatan non formal, dan 4) kegiatan lain-lain. Santri dipersilahkan memilih sesuai dengan keinginan dan kemampuan santri.

Matrik 5
Jenis-Jenis Kegiatan Pendukung KePendi-
dikan Pesantren Al Anwar, Sarang

JENIS Kegiatan	BENTUK
1. Pengajian Formal	a) Pengajian Salafi
	b) Mudhakaroh
	c) Jam Belajar
	d) Taqrorul Mahfudhot
	e) Balagh Ramadhan
	f) Diba', Al-Barzanji dan Burdah
	g) Khitobiyah
	h) Pengajian Al Quran
	i) Pembacaan Yasin Fadhillah Bersama
2. Pengajian Non Formal	a) Pengajian Mingguan
	b) Pengajian Bulanan
3. Kegiatan non formal	Pengiriman santri sebaga tenaga pengajar di berbagai daerah di nusantara
4. Kegiatan lain-lain	a) Pelatihan Jam'iyyah Hadlroh rebana dan marawis
	b) Pelatihan Marching Band PP. Al-Anwar

PEMBAHASAN: POSITIONING PESANTREN SALAF AL ANWAR

Diantara beberapa kekuatan yang melingkupinya: masyarakat lokal, sistem Pendidikan nasional dan pasar bebas, Pesantren salaf Al Anwar Sarang Rembang justru memilih konsisten dalam tradisi salaf.¹⁴ Sejarah tradisi pembelajaran salaf tidak hanya dilakukan oleh pesantren al Anwar, tetapi oleh ketujuh pesantren yang ada di desa Sarang Rembang. Tradisi itu dimulai dengan keberadaan Madrasah Ghozaliah Asy-Syafiyah (MGS). Madrasah ini dihidupkan kembali pada tahun 1950. Sebelumnya, madrasah yang ada di sana adalah Madrasah al wathon yang berdiri pada tahun 1927 oleh KH Zubair. Kiblat madrasah al wathon model salaf di Sarang pada awalnya merujuk

¹⁴ Menurut KH Maimun Zubair, alasan pesantren di Sarang mempertahankan tradisi salaf adalah mengingat umat Islam di Indonesia adalah terbesar di dunia. Namun sayang dari buku-buku yang beredar di Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab jumlahnya sangat sedikit. Hanya model pesantren salaf inilah menurutnya menjadi salah satu jawaban ke arah sana. Wawancara tanggal 12 Juni 2010.

pada madrasah Salaf di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Sekalipun saat ini, pesantren Tebuireng sudah tidak lagi murni salaf, namun madrasah dan pesantren di Sarang sampai saat ini bertahan menjadi pesantren salaf. Alasan kenapa pesantren di Sarang bertahan dengan tradisi Salaf adalah keprihatinan bahwa lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang benar-benar merujuk pada kitab-kitab klasik jumlahnya hanya sedikit, dan hal itu hanya terjaga sepenuhnya di pesantren dengan tradisi salaf.

Semula dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks, peneliti berhipotesa bahwa segala bentuk yang dilakukan pesantren salaf saat ini adalah sebuah bentuk resistensi identitas. Namun dalam perkembangannya, peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan di pesantren salaf tidak sepenuhnya sebuah politik resistensi, apalagi ditunjukkan dengan berbagai usaha pengembangan yang dilakukan oleh Pesantren Al Anwar Rembang dapat dimasukkan dalam teori Castells masuk dalam kategori identitas yang direncanakan (project identity). Ini terlihat dari berbagai inovasi yang dilakukan dari fenomena berikut:

Pengembangan Sistem Pembelajaran

Dalam mengembangkan system pembelajaran di pesantren salaf, Selain pengajian kutubussalaf, kegiatan pendalaman keilmuan juga dilakukan melalui kegiatan Mudzakaroh. Kegiatan Mudzakaroh merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada. Di PP. Al-Anwar Kegiatan ini dibagi menjadi: Mudzakaroh harian, Mudzakaroh Mingguan, Mudzakaroh bulanan dan Mudzakaroh tahunan.

Mudzakaroh Harian, meliputi: Mudzakaroh Fathul Qorib; Mudzakaroh Fathul Muin; Mudzakaroh Mahalli; Mudzakaroh Mingguan, meliputi: Mudzakaroh Usul Fiqh; Mudzakaroh Bulanan,

meliputi: Bahtsu Mauqufah yang dilakukan dua kali dalam setiap bulannya, meliputi pembahasan masalah-masalah terkini dipandang perspektif fiqh dan bahtsu manhaji yaitu pembahasan tentang bagaimana ulama' menggali suatu hukum yang bersumber dari Al qur'an, Al hadist serta sumber hukum yang lain; Mudzakaroh Tahunan. Nadwah Fiqhiyyah 'anil qodloya as syar'iyah adalah agenda tetap yang diselenggarakan PP. Al-Anwar setiap tahunnya dalam rangka menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW dan Milad PP. Al-Anwar dan juga untuk mempererat ukhuwah sesama pondok pesantren. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mendatangkan delegasi dari berbagai pondok pesantren yang ada di Jawa tengah dan Jawa Timur

Pengembangan Jaringan Pesantren Salaf

Sekalipun tidak ada forum khusus yang mempertemukan antar pesantren salaf, namun keberadaan pesantren salaf satu sama lain saling menguatkan dalam bentuk silaturahmi informal diantara mereka, serta kreatifitas yang saling melengkapi dalam menyusun kurikulum pesantren salaf. Saat ini menurut KH Maimun ada beberapa pesantren besar yang bertahan dengan tradisi pesantren Salaf, seperti pesantren Sarang, pesantren Lirboyo, Pesantren Sidogiri, Pesantren Ploso, Pesantren Tegalrejo, Pesantren Kaliwungu, Pesantren Kempek, Pesantren Kuningan.

Dalam rangka memajukan kemampuan keilmuan santri, Pesantren Alwar sering mengadakan kegiatan semacam Bastul Masail, dengan istilah Mauqufah. Kegiatan mauqufah ini dilakukan hampir sebulan sekali. Berlaku untuk masing-masing jenjang/ tingkatan muhadhoroh.

Di samping itu pesantren Al Anwar sering mengutus dan mendatangi undangan kegiatan Bast'ul masail di pesantren-pesantren lain. Penulis mencatat ada sekitar 20 pesantren di Jawa tengah dan Jawa Timur

yang menjadi langganan rutin pengiriman peserta bast'ul masail. Ketujuhbelas forum bast'ul masail itu meliputi:

Matrik 6
Daftar Jaringan Bahtsul Masa'il Pesantren Salaf¹⁵

No	Nama Lembaga	Alamat
1	Nu Cabang Lasem	Lasem Rembang
2	PP. Fadhlul Wahid	Ngangkruk Ngaringan Grobogan
3	PP. Langitan	Widang Tuban
4	PP. Darut Tauhid Al-Hasani	Senori Tuban
5	PP. Darut Tauhid Al-Alawi	Senori Tuban
6	PP. Sidogiri	Sidogiri Kraton Pasuruan
7	PP. Roudlotut Tholibin	Tanggir Singgahan Tuban
8	PP. Al Falah	Ploso Mojo Kediri
9	PP. Ihyaul Ulum	Babat Lamongan
10	PP. Mahir Arriyadi	Ringinagung Kediri
11	PP. Assunnayah	Kencong Jember
12	PP. Hidayatul Mubtadi'in	Lirboyo Kediri
13	PP. Mus	Karangmangu Sarang Rembang
14	PP. Nurul Kholil	Bangkalan Madura
15	FMPP (Forum Musyawarah Pon Pes) Se Jawa Madura	Di PP. Lirboyo Kediri
16	PP. Al Khozini	Buduran Sidoarjo
17	PP. Mambaul Ulum	Pakis Pati
18	PP. Matholi'ul Falah	Kajen Margomulyo Pati
19	FKIBM	Plumpang Tuban
20	PP. Asma'ul Husna	Kedungwuni Pekalongan

Pengembangan Otoritas Keilmuan

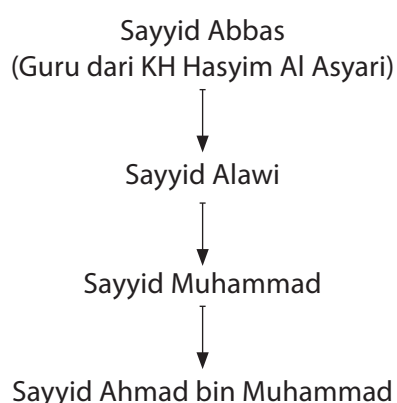
Salah satu mekanisme untuk menguatkan pesantren salaf, dalam pengamatan peneliti adalah adanya usaha membangun kesinambungan keilmuan Islam dengan ulama dari negeri pusat Islam, Saudi Arabia. Pesantren salaf Al Anwar rembang menjaga hubungan baik dengan murid-murid Sayyid Ahmad bin Muhammad al Maliki. Ulama Arab Saudi ini dianggap sebagai simpul ulama berpaham ahlusunnah wal Jamah yang berada di negeri Arab. Pada tahun 1995 KH. M. Najih Maimoen putra KH. Maimoen Zubair yang juga alumni

¹⁵ Daftar ini merupakan lampiran undangan pertemuan Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh salah satu pesantren Salaf diantara sesama anggota

dari pesantren Abuya Sayyid Muhammad Alawy Makkah Al Mukarromah merintis dibangunnya khos Darussohain dibawah pengawasan Abuya Sayyid Muhammad Alawy Al Maliky.

Pesantren Sarang setiap tahun mengikuti acara pertemuan para siswa Sayyid Ahmad bin Muhammad al Maliki. Jauh di Saudi Arabia sana, sejak zaman KH Hasyim Asy'ari telah ada rumah ilmu atau ulama yang merupakan tempat belajar kyai-kyai dari tanah Jawa. KH Hasyim Asy'ari belajar ke Sayyid Abbas. Tradisi itu turun menurun hingga sayyid Ahmad bin Ahmad al Maliky saat ini. Berikut silsilah sayyid Ahmad bin Muhammad Al Maliki:

Skema 1
Silsilah Ulama Sunni Di Saudi Arabia
Yang Menjadi Kiblat Ulama Sunni di
Indonesia¹⁶



Untuk menjaga silaturahmi para murid Sayyid Ahmad bin Muhammad di wilayah Indonesia dan sekitarnya, maka mereka mempunyai forum silaturahmi para murid. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Shafar, di hari Rabu terakhir. Anggota dari forum ini terdiri dari para ulama yang berasal dari Singapura,

Tailand Selatan dan Malaysia. Mereka memiliki sekretariat bersama di Malang.

Para anggota forum silaturahmi ini terdiri dari berbagai murid yang tinggal di beberapa daerah di Jawa seperti Sarang sendiri, Mertoyudan Jepara, Semarang, Langitan, Purworejo, Genggong, Pujon Malang, Sayyid Bagir (Pekalongan), Al Hikmah (Benda Bumiayu).

PENUTUP

Pesantren Salaf Al Anwar Rembang dalam mensikapi regulasi dan inisiasi kekuatan perubah seperti negara terkait dengan usaha pembinaan pesantren, demikian juga terhadap godaan perubahan yang diakibatkan globalisasi informasi, bersikap selektif. Seandainya pesantren menerima perbantuan atau regulasi negara atau mengakomodasi pengaruh globalisasi tingkat tertentu, maka yang dilakukan adalah menerima secara hati-hati sejauh perubahan yang terjadi tidak merusak tradisi salaf yang menjadi pilihan lembaga Pendidikan keagamaan ini. Salah satu contoh penerimaan itu adalah kehadiran usaha melakukan penyetaraan (mu'adalah) terhadap santri setingkat Madrasah Aliyah. Sistem mu'adalah dianggap kompromi yang baik dan tidak merusak sendi-sendi tradisi salaf. Demikian juga gagasan kementerian agama berupa Ma'had Aly, konsep ini diterima oleh Pesantren Salaf An Anwar Rembang, dengan tetap dalam koridor tradisi salaf.

Dari penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa benang merah kesimpulan yaitu: 1) secara praktis, pesantren salaf dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial yang terjadi, termasuk globalisasi, melakukan berbagai usaha pengembangan kegiatan untuk menyempurnakan sistem pembelajaran yang masih dalam konteks tradisi salaf; 2) secara teoritik, dari sudut pandang teori identitas, apa yang dilakukan oleh pesantren salaf tidak semata-

¹⁶ Hasil wawancara dengan KH Najih Maimoen, Putra KH Maimoen Zubair pada 13 Juni 2010.

mata melakukan resistensi dalam politik identitas, namun dari berbagai terobosan yang dilakukan pesantren salaf Al Anwar Rembang dapat dikategorikan politik identitas menuju identitas yang disempurnakan (project identity), yaitu sebuah bentuk kreatifitas untuk Mewujudkan identitas tertentu.

Tulisan ini merekomendasikan bahwa pesantren salaf, sebagai salah satu tradisi pengembangan Pendidikan, karena beberapa bentuk kreatifitas dan kemampuannya menjadi salah satu model Pendidikan keagamaan, perlu didukung dan difasilitasi untuk semakin sempurnanya salah satu bentuk model Pendidikan keagamaan yang mereproduksi identitas dalam level tertentu. Karena itu usaha regulasi atau standarisasi hendaknya dilakukan satu arah dari versi negara kepada lembaga tersebut, namun akan lebih baik kalau disesuaikan atau mengikuti gaya yang berkembang dan digagas oleh pesantren yang bersangkutan. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Borofsky, Robert. 1994. *Assesing Cultural Anthropology*, McGraw-Hill

Burawoy, Michael, et al., 2000 *Global Ethnography: Forces, Connections and Imaginations in a Postmodern World*, California: University of California Press.

Castells, Manuel. 2000 "Globalization and Identity in the Network Society: A Rejoinder to Calhoun, Lyon, and Touraine" in *The Information Age: Economy, Society, culture*

Dhofier, Zamakhsyari. 1980. *Tradisi Pesantren*, LP3ES.

Horton, Donald, 1971. "The Interplay of Forces in the Development of a Small School System" dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.), New York: Basic Books, Inc, Publisher.

Marcus, George. 1998. *Ethnography Throught Thick and Thin*, Prencenton, NJ: Pricenton University Press.

Mudzhar, Atho'. 2003 *Identity, Religion, Ethnicity, Democracy, and Citizenship*. Jakarta: Religious, Research and Development, and Training.

Pelto, P. J. dan Gretel H. Pelto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press.